

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni sastra memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses formasi calon imam di Seminari Tinggi, khususnya bagi pembentukan kepribadian calon imam di kemudian hari. Lebih-lebih, di era digital seperti ini, ketika dunia didominasi oleh mesin pintar dan dunia layar/*screen* begitu digandrungi oleh publik, media sosial menjadi tuhan baru yang diagung-agungkan. Pola hidup manusia terbentuk menjadi seperti yang ditulis oleh Budi Hadirman, “Saya klik, maka saya ada”.¹

Dalam kondisi yang demikian, habitus *scrolling*/menggulir layar menjadi sebuah gestur baru yang fenomenal. Semua aktivitas publik diinternetkan, dan aktivitas tersebut direkam oleh sekelompok orang anonim di balik layar. Itu adalah realitas baru dari *Big Data* dan *Big Other*, dari dunia nyata menuju dunia maya. Realitas budaya yang demikian tentu saja dapat mengganggu pola hidup/formasi para calon imam.²

Paus Fransiskus dalam dokumen tentang peran sastra bagi formasi yang dicetuskan pada 17 Juli 2024, menyatakan bahwa membaca buku-buku sastra menjadi suatu arus balik yang mampu mencegah pengobsesian yang berlebihan terhadap penggunaan *handphone*. Sastra menjadi penangkal kebisingan. Membaca sastra adalah suatu upaya untuk berpikir reflektif, memperlambat ritme hidup, dan melatih ketekunan bagi para calon imam.³

Kehadiran sastra dalam formasi pendidikan calon imam merupakan hal yang penting. Sastra bersifat fleksibel, dinamis dan bebas mengungkapkan gagasan dan emosi dengan cara yang kreatif dan variatif. Paus Fransiskus menyebut sastra sebagai risalah untuk membaca realitas, karena sastra mengkaji pelbagai peristiwa, hasrat, tindakan, pekerjaan, cinta, kematian, dan segala persoalan kemanusiaan dan

¹F. Budi Hadirman, *Aku Klik Maka Aku Ada, Manusia Dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), hlm. 15.

²Felix Baghi, “Sastra dan Formasi Diri”, *Manuskrip*, 14 Oktober 2025.

³Pope Francis, *Letter of His Holiness Pope Francis on the Role of Literature in Formation*, Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2024.

keduniawian. Sastra mempertajam empati dan kepekaan.⁴ Sastra adalah laboratorium kemanusiaan karena sastra mampu merefleksikan kehidupan manusia, mengungkapkan suara-suara lain yang dilupakan. Sastra dan kemanusiaan adalah dua hal yang saling terkait, yang mengarah pada upaya untuk memanusiakan manusia, mengangkat derajat dan martabat manusia.⁵

Sastra mempunyai kontribusi yang amat signifikan terhadap formasi para calon imam, sebagai media pewartaan-pastoral, jembatan kesinambungan yang menghadirkan Kristus kepada sesama. Ia menjadi ruang bagi manusia untuk berpikir, menaruh gagasan, serta mencemplungkan dirinya ke dalam realitas sosial untuk memperkaya khazanah kehidupan.⁶ Thomas Aquinas, misalnya, adalah seorang teolog katolik yang menulis *Tantum Ergo*, sebuah syair indah tentang pengalaman merayakan ekaristi. Atau, Thomas Morus, dalam *Utopia*, melontarkan kritik sosialnya⁷, dan Ernesto Cardenal yang populer karena puisi-puisi sosialnya.⁸ Di Indonesia, nama-nama seperti Y. B. Mangunwijaya, Sindhunata, John Dami Mukese, Leo Kleden merupakan daftar para pastor yang mempunyai khazanah sastra yang kuat. Mereka kerap kali menguliti pelbagai persoalan kemanusiaan dengan pendekatan sastra. Itu adalah sebuah pewartaan sejati.⁹

⁴*Ibid.*

⁵Suwardi Endraswara, ed., *Sastra Humanis; Hakikat dan Praktik Pemaknaan* (Yogyakarta: Morfalingua, 2017), hlm. 2.

⁶Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), hlm. 26.

⁷*Utopia* adalah sebuah novel yang menggambarkan adat istiadat sosial, politik, dan agama masyarakat Utopia melalui percakapan antara narator dan Raphael Hythloday yang adalah seorang pengembara. Bdk. Thomas More, *Utopia*, a.b. Ralph Robinson & Gilbert Burnet (Leuven: Erasmus 1516), hlm. 359.

⁸Salah satu puisi Ernesto yang fenomenal ialah *Give Ear to My Words O Lord- Hear my groans, Listen to my protest, For you are not a God who is a friend of dictators, nor a supporter of their politics, nor are you influenced by their propoganda, nor do you associate with any gangster.* “Dengarkanlah perkataanku, ya Tuhan.- Dengarlah ratapanku, dengarlah protesku. Karena Engkau bukanlah Allah yang bersahabat dengan diktator, bukan pula pendukung politik mereka, bukan pula yang terpengaruh oleh propaganda mereka, dan bukan pula yang bersekutu dengan para penjahat.” Puisi ini menyuarakan jeritan korban penindasan, menolak ketidakadilan sebuah rezim bahwa Tuhan tidak berpihak pada diktator. Bdk. Ernesto Cardenal, *Pluriversei*, a.b. Jonathan Cohen (New York: A New Directions Book), hlm. 79.

⁹Romo Mangunwijaya selalu mengangkat tema-tema tentang kemanusiaan dalam karya sastranya. Misalnya, pada roman “Burung-Burung Manyar”, Mangunwijaya menyajikan dilema kemanusiaan yang mendalam akibat perang. Ceritanya menyoroti krisis identitas dan luka batin Teto, seorang anak kolong yang memihak Belanda. Selain Romo Mangun, ada juga Romo Sindhunata, dalam novel trilogi pewayangannya, yakni “Anak Bajang Menggiring Angin”, “Anak Bajang Mengayun Bulan”, dan “Anak-Anak Semar”, Romo Sindhunata menggunakan metafora pewayangan dan realitas sosial untuk menyuarakan penderitaan serta harapan manusia. Di Flores, Pater John Dami Mukese dan Pater Leo

Paus Fransiskus menyatakan bahwa pendekatan para calon imam terhadap sastra merupakan suatu upaya untuk memahami Yesus secara benar. Sastra secara kreatif membantu para calon imam untuk mengembangkan intelektualitas, mendengar lebih jeli suara orang lain, suatu proses *discernment* sekaligus memahami makna yang paling fundamental dari kehidupan dengan berbagai ketegangan yang mendasar. Paus Fransiskus juga menegaskan tentang kekuatan spiritual sastra, bahwasannya keamatan hubungan antara imam dan penyair tampak dalam suatu hubungan yang misterius dan tak terpisahkan antara Sabda Allah dan bahasa manusia.¹⁰

Di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, geliat seni sastra dan teater sudah mulai bertumbuh seiring dengan berdirinya lembaga ini pada 08 September 1955.¹¹ Selain diskursus tentang filsafat dan teologi, sastra dan teater juga adalah tema yang diminati para frater Ritapiret. Dalam perjalanan waktu, muncul sekelompok frater yang mempunyai kecintaan dan kans pada seni sastra dan teater. Mereka membentuk suatu kelompok minat bernama Teater Tanya. Tepat pada 16 september 1997, kelompok ini didirikan, dengan inisiatornya adalah Gerry Gobang, Mantovanny, dan Ignas Mukin.¹²

Motivasi pembentukan kelompok minat Teater Tanya didasari oleh hakikat manusia sebagai *homo quarens*, makhluk yang selalu bertanya. Dengan bertanya, manusia menegaskan eksistensinya sebagai *animal rationale*, makhluk yang berakal budi. Dengan bertanya berarti manusia sedang bernalar, bertindak rasional untuk menemukan sebuah jawaban yang benar dan hakiki. Hal ini tergambar dalam moto mereka, “Suara kami belum pensiun”- “Kami tidak tahu apa yang Anda

Kleden, melalui puisi-puisi mereka, ada banyak pesan kemanusiaan yang diangkat. Misalnya, pada puisi “Natal Seorang Petani”, “Natal dan Nelayan”, dan “Natal Seorang Buruh Kecil” dalam *Doa-Doa Semesta* karya Pater John Dami Mukese, ia menulis tentang kisah orang-orang kecil yang selalu bersyukur, meskipun hidup penuh resiko. Hal itu dilengkapi oleh puisi “Surat untuk Tuhan” karya Pater Leo Kleden. Tuhan yang sunyi itu yang senantiasa dicari-cari oleh manusia, tampak dan hadir begitu kuat dalam diri orang-orang kecil, sederhana, bahkan yang fakir miskin. Paul Budi Kleden, “Sastra dalam Pendidikan Calon Imam”, *Jurnal Ledalero*, 6:1, (Juni, 2007), hlm. 60.

¹⁰Pope Francis, *loc. cit.*

¹¹Benediktus Daghi dan Yosef M. Florisan, “Sepanjang Jalan Hidup Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret” dalam Hubert Leteng dkk. (ed.), *Buku Kenangan Pesta Emas Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret: Sentuhan Kasih Tuhan* (Maumere: Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, 2005), hlm. 19.

¹²Teater Tanya Seminari Projo Ritapiret, *We Have a Dream, Vol II*, (Kupang: Silvy, 2001), hlm. 152.

tanyakan, tetapi kami tahu apa yang tidak Anda tanyakan”.¹³ Motivasi pembentukan kelompok minat ini juga sejalan dengan ketentuan *Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret*, pasal 30 §2.

Para calon pelayan tertahbis diocesan atas persetujuan Perfek dan tim boleh membentuk kelompok-kelompok lain yang berguna sebagai bagian integral dari pembinaan calon pelayan tertahbis diocesan, seperti kelompok keuskupan dan kelompok minat untuk melatih berbagai keterampilan yang berguna untuk membantu kelancaran dalam kegiatan bersama, baik di Seminari maupun di tengah masyarakat.¹⁴

Kelompok minat Teater Tanya kemudian menjadi wadah keterampilan bagi para calon imam untuk mengembangkan bakat di bidang seni sastra dan teater, mengekspresikan kemampuan akting, dan itu merupakan suatu cara lain dalam berpastoral. Mereka tampil di panggung, di pasar, di taman kota, di jalanan, dan tempat umum lainnya. Dalam pementasannya, kelompok ini mengajak umat untuk memperjuangkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran sebagaimana yang diajarkan oleh Kristus. Karya-karya yang pernah ditampilkan ialah *Antigone*, *Hamlet*, *Nagalalang*, *Api Air Api*, *Coret-coret di Toilet* dan masih banyak lagi.¹⁵

Kendatipun demikian, keberadaan kelompok minat Teater Tanya di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret hanyalah bagian kecil dari sekian banyak aspek formasi dan pendidikan bagi para calon imam di Ritapiret, dan tidak semua calon imam bergabung pada kelompok minat Teater Tanya. Hanya segelintir orang yang mempunyai minat pada teater dan sastra. Bahkan, berdasarkan hasil evaluasi kepengurusan rumah formasi Ritapiret periode 2023-2024, minat para frater terhadap sastra dinilai menurun. Para frater tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok minat Teater Tanya, sehingga aspek sastrawi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret bertumbuh ala kadarnya.¹⁶

¹³Willy Matrona dan Antonius E. Sugiyanto, “Teater Tanya: Pastoral di Atas Panggung”, dalam *Hidup Katolik*, 27 Maret 2019, <https://www.hidupkatolik.com/2019/03/27/34336/teater-tanya-pastoral-di-atas-panggung.php>, diakses pada 5 Oktober 2025.

¹⁴Dewan Formatores Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, *Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret* (2022), hlm. 56.

¹⁵Willy Matrona dan Antonius E. Sugiyanto, *loc.cit.*

¹⁶Materi sidang akademik Tingkat III, “Relevansi Membaca Sastra Terhadap Pembinaan Calon Imam- Sebuah Tinjauan terhadap Surat Paus Fransiskus: Peran Membaca Sastra terhadap Pembinaan Calon Imam”, *Makalah*, 2024.

Padahal, membaca sastra merupakan bagian dari kebudayaan manusia karena ia menyentuh masalah kemanusiaan. Sastra melampaui partikularitas ras dan agama. Dengan demikian, tujuan sastra sejalan dengan misi Gereja sebagaimana semangat pembaharuan Konsili Vatikan II, pembaruan, Gereja yang dialogis dan terbuka dengan dunia luar, termasuk di dalamnya ialah masyarakat, budaya, dan agama lain.¹⁷

Pada aras ini, sastra sebenarnya sangat efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai formasi yang ditetapkan Para Wali Gereja Provinsi Gerejawi Ende terhadap formasi pendidikan dan pembentukan calon imam. Hal itu tercatat dalam dokumen *Optatam Totius, Presbiterorum Ordinis, Ratio Fundamentalis, Pastores Dabo Vobis*, dan Pedoman Pendidikan Calon Imam Indonesia,¹⁸ bahwa ada empat aspek yang menjadi fokus perhatian dalam proses pendidikan calon imam yakni, *pertama*, pembentukan manusia merupakan aspek pembinaan paling dasar bagi para calon imam. Hal itu tampak pada nilai-nilai seperti kejujuran, afektivitas, tingkah laku, kesederhanaan, dan cinta kasih.¹⁹ *Kedua*, pembentukan rohani, bertujuan agar para calon imam boleh secara matang dalam hal rohani dengan kualitas-kualitas antara lain: cinta kepada Allah dan sesama, taat, selibat, dan hidup murni. *Ketiga*, pembentukan intelektual, bertujuan untuk meningkatkan kematangan intelektual, dan hal itu terlihat dalam memiliki khazanah ilmu pengetahuan yang benar dan sehat untuk menunjang hal-hal pastoral. *Keempat*, pembentukan pastoral, merupakan orientasi dari segala pembentukan dan bertujuan untuk mengasah keterampilan berpastoral dalam hal kepemimpinan, pembawaan diri yang baik dalam hidup bermasyarakat, menghargai nilai-nilai budaya, dan sebagainya.²⁰

Keseluruhan aspek pendidikan dan pembentukan para calon imam tersebut, sebagaimana yang ditegaskan dalam dekret *Optatam Totius*, harus diarahkan kepada tujuan pastoral seturut teladan Tuhan Yesus Kristus sebagai imam, raja, dan

¹⁷Paul Budi Kleden, *op.cit.*, hlm. 72.

¹⁸Dewan Formatores Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, *op.cit.*, hlm. 4.

¹⁹Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018), hlm. 88.

²⁰Dewan Formatores Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, *op. cit.*, hlm.53-56.

nabi. Puncak dari segala proses formasi para calon imam di Seminari Tinggi adalah untuk menghadirkan Kristus kepada sesama di tengah tata dunia.²¹

Sebagai imam, ia harus menjamin kekudusan setiap umatnya, dengan pendasaran bahwa Allah adalah satu-satunya yang kudus dan menguduskan. Oleh karenanya, menjaga keluhuran martabat manusia adalah salah satu bentuk kekudusan yang hakiki. Pelbagai upaya seperti saling mengampuni, rela berkorban, menegakkan kebenaran, keadilan, serta perjuangan untuk membela kehidupan dan segala upaya untuk menjaga keutuhan ciptaan merupakan jejak-jejak kekudusan. Sastra hadir untuk menyuarakan semuanya itu. Aristoteles menyatakan bahwa seni adalah *katharsis*, penyucian terhadap jiwa. Pengenalan akan sastra membantu seorang imam untuk mengendus jejak-jejak kekudusan.²²

Sebagai raja, ia menjalankan tugas kegemballan, dengan tiga pengertian inti kegemballan, yakni mengantar umat ke padang kehidupan, menyatukan umat dan melindungi umat dari bahaya. Sastra mempunyai kepekaan yang tajam untuk untuk melihat segala ketimpangan yang terjadi dalam realitas hidup masyarakat. Ketika nilai kemanusiaan dicerai, maka sastra perlu berbicara. Sastra mampu membaca situasi sosial yang terjadi, mengungkapkannya, dan mencari solusi yang terbaik.²³

Sebagai nabi, ia menjalankan tugas pewartaan. Ada dua konsep sebagai pewarta, yakni bertindak dan berkata-kata. Bertindak berarti ia memaklumkan kehendak Allah, sedangkan dengan berkata-kata; ia menyampaikan pesan Allah. Sebagai pewarta, ia sangat mengandalkan kekuatan pada kata. Bahasa sastra bisa menjadi alternatif untuk menyerukan suara kenabian. Bahasa sastra mampu mengatakan sesuatu secara jelas, sekaligus merangsang imajinasi untuk berpikir secara sendiri. Sastra menguraikan keadaan tertentu dalam masyarakat, sekaligus menciptakan dunia baru. Bahasa pewarta bukanlah sebuah bahasa yang dogmatis, bukan juga ulasan ilmiah, tetapi sebuah narasi yang mempunyai karakter simbolis-metaforis.²⁴

²¹Paulus VI, "Dekrit Tentang Pembinaan Imam (Optatum Totius)" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirya, cetakan XII (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. 280.

²²Paul Budi Kleden, *op.cit.*, hlm. 74-75.

²³*Ibid.*, hlm. 75-76.

²⁴*Ibid.*, hlm.79-80.

Oleh karenanya, mengkonstruksi model formasi sastrawi dalam formasi pendidikan calon imam merupakan hal yang perlu. Penulis merasa mempunyai *pathos* untuk meneliti ini lebih lanjut, karena sastra mempersiapkan para calon imam untuk mengonfirmasi segala peran dan fungsi yang dijabarkan di atas. Sebagaimana seruan Paus Fransiskus, peran sastra dalam formasi adalah mengembalikan pengertian kekuatan sastra, yakni medidik hati, membentuk pikiran, dan membuka telinga untuk mendengarkan yang lain.²⁵ Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret sebagai sebuah rumah formasi bagi para calon imam perlu mempertimbangkan ini. Keberadaan Kelompok Minat Teater Tanya bisa menjadi opsi yang bagus untuk mengembangkan aspek formasi sastrawi. Atas dasar itu, penulis memberi judul karya tulis ini demikian: **Konstruksi Model Formasi Sastrawi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret: Dialog antara Surat Paus Fransiskus tentang Peran Sastra Bagi Formasi dan Praktik Teater Tanya.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana mengkonstruksi model formasi sastrawi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret berdasarkan dialog antara surat Paus Fransiskus tentang peran sastra bagi formasi dan praktik Teater Tanya.

Bertolak dari masalah pokok tersebut, penulis menjabarkan beberapa masalah turunan sebagai berikut. *Pertama*, apa itu Teater Tanya? *Kedua*, apa isi surat Paus Fransiskus tentang peran sastra bagi formasi? *Ketiga*, bagaimana mengkonstruksi model formasi sastrawi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk beberapa hal berikut ini.

1. Menggambarkan kelompok minat Teater Tanya di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

²⁵Pope Francis, *loc. cit.*

2. Menjelaskan isi surat Paus Fransiskus tentang peran sastra bagi formasi.
3. Mengkonstruksi model formasi sastrawi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret berdasarkan surat Paus Fransiskus tentang peran sastra bagi formasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Magister Teologi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa urgen model formasi sastrawi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret bagi calon imam katolik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi calon imam dan anggota Kelompok Minat Teater Tanya Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret

Penelitian ini dapat meningkatkan semangat para calon imam secara umum dan anggota kelompok minat Teater Tanya secara khusus dalam membaca dan mencintai sastra. Sastra memberikan banyak pandangan yang kuat tentang kemanusiaan, melihat realitas sosial yang terjadi di dalamnya, sekaligus menjadi medium bagi para calon imam untukewartakan Kristus. Selain itu, penelitian ini juga memberikan suatu kesadaran kolektif bagi para calon imam dan anggota kelompok minat Teater Tanya bahwasanya sastra merupakan aspek yang penting dalam memformasi diri.

1.4.2 Bagi para Formator Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu masukan yang penting untuk para formator agar mendukung secara penuh pelbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh para frater dalam Kelompok Minat Teater Tanya, misalnya segala pementasan teater/drama yang disiapkan baik di dalam komunitas maupun di luar komunitas, diskusi-diskusi sastra, ataupun event-event sastra lainnya. Dukungan itu dapat berupa motivasi, pemikiran atau ide yang bernas dari para formator untuk para frater dan anggota Kelompok Minat Teater Tanya. Selain itu, kehadiran para formator dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan amat menentukan sisi

psikologis dan emosional para frater. Penelitian ini juga kiranya dapat menjadi rekomendasi bagi para formator untuk merefleksikan urgensi aspek sastra dalam formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

1.4.3 Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan bentuk pengaktulisan diri penulis sebagai mahasiswa pascasarjana teologi yang berfokus pada teologi kontekstual. Oleh karenanya, penulis hendak berteologi secara kontekstual dengan merefleksikan pelbagai situasi sosial yang terjadi di sekitar penulis. Penulis hendak mengetahui urgensi aspek sastra bagi formasi calon imam.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan *mixed method* research (metode campuran), yakni gabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam terkait kajian yang diteliti. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara yang mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan, metode kuantitatif dimaksudkan untuk memberikan pengujian terhadap kajian yang diteliti, dengan cara mengumpulkan data, serta menganalisis data tersebut. Pengumpulan data diperoleh melalui hasil kuesioner yang disebarkan kepada anggota kelompok minat Teater Tanya.

Dengan demikian, keseluruhan data dalam tulisan ini berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara terhadap responden. Responden dalam penelitian ini adalah para calon imam yang tergabung dalam kelompok minat Teater Tanya Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret tahun formasi 2025/2026. Data sekunder diperoleh melalui berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini yakni dokumen tentang Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret (Statuta), surat Paus Fransiskus tentang peran sastra bagi formasi, dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

1.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

1.5.2.1 Kuesioner

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan tertulis yang digunakan sebagai alat penelitian untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah responden. Penulis menggunakan kuesioner tertutup agar jawaban responden terarah dengan jelas dan mudah untuk dianalisis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan peran sastra dalam formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

1.5.2.2 Wawancara

Penulis juga melakukan wawancara terhadap informan-informan kunci agar penulis mendapatkan informasi yang valid. Para informan tersebut yakni, moderator kelompok minat Teater Tanya, ketua kelompok minat Teater Tanya periode 2025/2026, para formator, dan para inisiator pendiri kelompok minat Teater Tanya.

1.5.2.3 Observasi Partisipatoris

Penulis melengkapi metode kuesioner dan wawancara dengan melakukan observasi partisipatoris agar penulis dapat terlibat langsung dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kelompok minat Teater Tanya yakni diskusi sastra bersama Felix Baghi tentang sastra dan formasi diri, pementasan teater di hari pahlawan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kelompok minat Teater Tanya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengkonstruksi model formasi sastrawi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret berdasarkan dialog antara surat Paus Fransiskus tentang peran sastra bagi formasi dan praktik teater tanya.

Adapun beberapa komponen penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tema Penelitian: Sastra, Teater Tanya dan Model Formasi Sastrawi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

2. Subjek Penelitian: Kelompok Minat Teater Tanya
3. Lokasi penelitian: Komunitas Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret.
4. Perspektif atau sudut pandang teoretis: Surat Paus Fransiskus tentang Peran Sastra bagi Formasi.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

1.7.1 Sastra dan Formasi Calon Imam

Tulisan dengan tema sastra secara umum sudah banyak berseliweran dalam penelitian-penelitian akademis. Ia bukan menjadi hal yang luar biasa atau baru. Namun demikian, tulisan dengan tema sastra secara khusus dalam hubungannya dengan formasi calon imam dibuat oleh beberapa penulis saja. Pada tahun 2007, Paul Budi Kleden pernah menggagasnya dalam Jurnal *Ledalero*, dengan judul artikelnya, “Sastra dalam Pendidikan Calon Imam”. Dalam tulisan tersebut, Budi Kleden mengemukakan bahwa sastra perlu mendapat tempat dalam pendidikan calon imam karena sastra mengandung padanan yang sangat teologis dan filosofis di dalamnya, karena ia adalah cerminan dari realitas suatu masyarakat. Sebagai seorang calon imam yang belajar teologi, sastra perlu menjadi muatan dasar yang bagus karena ia menyimpan kekayaan pengalaman manusia akan realitas ilahi, bahasa sastra ialah bahasa seni yang mampu mengekspresikan pengalaman religius. Sastra mempunyai cara naratif-memoratif dalam memaknai realitas. Sastra adalah bagian dari kebudayaan manusia yang perlu digeluti oleh calon imam.²⁶

Pada tahun 2017, Inosensius Soni Korten meneliti “Karya Sastra di Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret dan Implikasinya bagi Formasi Calon Imam”. Menurut Korten, sastra turut berperan dalam pembentukan kepribadian, kerohanian, intelektualitas, dan pastoral calon imam. Dari aspek kepribadian, membaca karya sastra dapat mengekspresikan kebebasannya secara bijaksana, melatih kejujuran, tanggung jawab, dan menjadi pribadi yang kreatif. Dari aspek kerohanian, karya sastra yang berbicara tentang Tuhan dan religiositas mampu membuka hati dan mengakrabkan diri dengan Tuhan. Dari aspek intelektualitas, karya sastra mengandung suatu padanan filsafat dan teologi yang kuat dari suatu pengalaman

²⁶Bdk. Paul Budi Kleden, *op.cit.*, hlm. 60-84.

tertentu seorang manusia. Membaca karya sastra membantunya untuk berpikir dan berefleksi, mengasah kemampuannya dalam menulis dan menganalisis persoalan yang diangkat dalam karya sastra. Dari aspek pastoral, sastra dapat menjadi sarana yang baik untuk pewartaan.²⁷

Di tahun yang sama, Moses Yohanes Lele, menggagas penelitiannya dengan judul, “Puisi Aku Mendamba Romo Karya Arswendo Atmowiloto dalam Perbandingan dengan dekrit *Presbyterorum Ordinis*”. Dalam penelitian tersebut, Moses mengemukakan bahwa puisi Arswendo tidak bertentangan sama sekali dengan ajaran Gereja. Puisi tersebut justru sebuah refleksi etis yang amat mendukung kehidupan para imam agar selalu berjalan sesuai dengan pedoman *Presbyterorum Ordinis*.²⁸

Pada tahun 2021, Venansius Gusman meneliti tentang “Panggilan Romo Yunus dalam Novel *Pohon-Pohon Sesawi* Karya Y. B. Mangunwijaya dan Relevansinya terhadap Pengembangan Panggilan Imam”. Gusman mengemukakan bahwa novel *Pohon-Pohon Sesawi* menggambarkan tentang seorang Romo Yunus yang menghidupi keutamaan-keutamaan sebagai imam yang penuh cinta kasih, komunikatif, inspiratif, sangat mengummat, dan hidup dalam kasih persaudaraan serta sikap kegemalaan yang merangkul semua orang.²⁹

Tentang sastra dan calon imam juga, Felix Baghi pernah membahas itu dalam konferensi Kelompok Minat Teater Tanya pada 14 Oktober 2025, dengan tulisannya yang berjudul “Sastra dan Formasi Diri”. Tulisan tersebut adalah refleksi terhadap surat Paus Fransiskus tentang peran sastra dalam formasi calon imam. Felix menandakan bahwa di tengah perubahan dunia yang amat signifikan, dari ruang publik ke ruang virtual, Teater Tanya harus menjadi spirit baru yang mengembalikan peran seni ke level yang sebenarnya, seni yang mendidik hati, membentuk pikiran, dan membuka telinga untuk mendengar yang lain. Oleh

²⁷Bdk. Inosensius Soni Koten, “Karya Sastra di Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret dan Implikasinya bagi Formasi Calon Imam”, (Tesis IFTK Ledalero, Maumere, 2017), hlm. 111-112.

²⁸Bdk. Moses Yohane Lele, “Puisi Aku Mendamba Romo Karya Arsewendo Atmowiloto dalam Perbandingan dengan Dekrit *Presbyterorum Ordinis*”, (Tesis IFTK Ledalero, Maumere, 2017), hlm. 111.

²⁹Bdk. Venansius Gusman, “Panggilan Romo Yunus dalam Novel *Pohon-Pohon Sesawi* Karya Y. B. Mangunwijaya dan Relevansinya terhadap Pengembangan Panggilan Imam”, (Tesis IFTK Ledalero, Maumere 2021), hlm. V

karenanya, membaca karya-karya sastra yang bermutu merupakan sebuah kemestian.³⁰

1.7.2 Kelompok Minat dan Formasi Calon Imam di Ritapiret

Hadirnya kelompok minat di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret didasarkan pada statuta Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret pasal 30 §2, tentang calon imam dan pembentukan kelompok-kelompok lain yang berguna untuk pembinaan calon imam diocesan. Atas dasar itu, terbentuklah enam kelompok minat di Ritapiret, yakni Kelompok Minat FRAPALA; Frater Pecinta Alam, Kelompok Minat SPARTA; Saint Peter Animators, Kelompok Minat Centro John Paul II, Kelompok Minat THS-THM, Kelompok Minat Rita English Club, dan Kelompok Minat Teater Tanya.³¹

Tulisan tentang Kelompok Minat dalam hubungannya dengan formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St Petrus Ritapiret juga sudah banyak berseliweran dalam penelitian-penelitian akademis. Misalnya pada tahun 2016, Dominikus Risno Maden menyelidik tentang Peranan Kelompok Minat THS bagi Pembinaan Pastoral Calon Imam di Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret. Maden menitikfokuskan tulisannya pada kiprah Kelompok Minat Tunggal Hati Seminari (THS) sebagai ruang formasi untuk mengembangkan bakat calon imam dalam bidang pencak silat, latihan kepemimpinan, pembinaan mental, kerohanian, dan kehidupan sosial, yang mana kesemuanya itu bertujuan untuk kepentingan sebagai agen pastoral atau gembala bagi jiwa-jiwa.³²

Pada tahun 2017, Mario Antonius Werang menelaah tentang makna kerja dalam kelompok minat Frapala dan Relevansinya bagi Pembinaan Pastoral Calon Imam di Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret. Dalam penelitian tersebut, Werang mengemukakan bahwa pemaknaan kerja Kelompok Minat Frapala amat relevan dengan semangat kerja dan tanggung jawab berpastoral. Bekerja berarti bersolider dengan alam, membentuk kepribadian, merawat panggilan sekaligus merawat fisik.

³⁰Bdk. Felix Baghi, SVD, *loc.cit.*

³¹Dewan Formatores Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, *op.cit.*, hlm. 56.

³²Bdk. Dominikus Risno Maden, "Menyelidik Peranan Kelompok Minat Tunggal Hati Seminari Bagi Pembinaan Pastoral Calon Imam di Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret" (Tesis ITFK Ledalero, Maumere, 2016), hlm. 5.

Bekerja berarti menjadi pelayan seperti Kristus, melayani dengan cara-cara yang sederhana, turun dari altar menuju tanah.³³

Pada tahun 2023, Elias Nosafrin Darnabi Amut meneliti tentang “Peran Kelompok Minat Centro John Paul II dalam Formasi Intelektual Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret”. Dalam penelitian tersebut, Amut menyatakan bahwa kegiatan diskusi dan menulis yang dilaksanakan oleh Kelompok Minat Centro John Paul II memberikan kontribusi penting untuk pengembangan aspek intelektualitas bagi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, hal itu ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, kecakapan berbicara dan kemampuan dalam menulis.³⁴

Di tahun yang sama pula, Antonius Ago Tukan, meneliti tentang “Peran Kelompok Minat Saint Peter Animators dalam Terang Dokumen Optatam Totius bagi Pembinaan Calon Imam Diocesan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dan Relevansinya bagi Karya Pastoral”. Dalam penelitian tersebut, Tukan mengemukakan bahwa kegiatan misioner adalah dasar pembinaan pastoral seorang calon imam, melaksanakan karya misi Allah untuk keselamatan. Para frater merasa dibentuk karena ini amat relevan dengan karya pastoral masa depan calon imam, tentang keteladanan hidup sebagaimana Allah adalah teladan yang misioner.³⁵

Paling terbaru pada tahun 2025, Petrus Sina, Jean Loustar Jewadut, dan Dominkus Sinyo Darling, dalam Jurnal Pendidikan Agama Katolik menggagas penelitian mereka dengan judul, “Pedagogi Ekologi menurut Ensiklik Laudato Si’ dan Upaya Menghidupinya oleh Kelompok Minat Frater Pecinta Alam di Komunitas Ritapiret”. Dalam tulisan tersebut, Petrus Sina, dkk mengemukakan bahwa pedagogi ekologis yang dimaksud oleh Ensiklik Laudato Si’ tidak sebatas pada teoritis belaka, tetapi menyentuh akar rumput. Para frater yaang tergabung

³³Bdk. dalam Mario Antonius Werang, “Menelaah Pemaknaan Kerja Dalam Kelompok Minat FRAPALA dan Relevansinya bagi Pembinaan Pastoral Calon Imam di Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret” (Tesis IFTK Ledalero, Maumere, 2017), hlm. 109.

³⁴Bdk. Elias Nosafrin Darnabi Amut, “Peran Kelompok Minat Centro John Paul II dalam Formasi Intelektual Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret” (Tesis IFTK Ledalero, Maumere, 2023), hlm. VIII.

³⁵Bdk. Antonius Ago Tukan, “Peran Kelompok Minat Saint Peter Animators dalam Terang Dokumen Optatam Totius bagi Pembinaan Calon Imam Diocesan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dan Relevansinya bagi Karya Pastoral” (Tesis IFTK Ledalero, Maumere, 2023), hlm. VIII.

dalam Kelompok Minat FRAPALA mengimplementasi nilai-nilai pedagogi ekologi melalui aksi pastoral yang nyata dan berkelanjutan. Para frater memberi contoh yang baik bagi masyarakat luas bahwa menjaga lingkungan dapat dimulai dari lingkup yang lebih kecil, yakni keluarga, lalu meningkat ke lingkup sekolah dan komunitas. Hal ini dilakukan dengan alasan mendasar, demi keutuhan semua makhluk ciptaan sebagai komunitas universal.³⁶

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, hipotesis, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang tinjauan teoretis kelompok minat Teater Tanya di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Dalam bagian ini penulis secara gamblang mendeskripsikan gambaran umum Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, Profil Kelompok Minat Teater Tanya, dan pelbagai kegiatan Kelompok Minat Teater Tanya Ritapiret.

Bab III menjelaskan tentang sastra dan surat Paus Fransiskus tentang peran sastra bagi calon imam.

Bab IV berisikan kajian tentang model formasi sastrawi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret berdasarkan surat Paus Fransiskus tentang peran sastra bagi calon imam katolik: studi kasus kelompok minat teater tanya.

Bab V adalah bagian penutup. Pada bab ini, penulis menyajikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan tulisan serta saran yang konstruktif bagi para pembaca.

³⁶Bdk. Petrus Sina, Jean Loustar Jewadut, Dominikus Sinyo Darling, "Pedagogi Ekologi Menurut Ensiklik *LaudatoSi'* dan Upaya Menghidupinya oleh Kelompok Minat Frater Pecinta Alam di Komunitas Ritapiret", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25:2 (Oktober 2025), hlm. 273.